

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahuinya. Perilaku keluarga khususnya orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam pembentukan identitas. Peran orangtua dalam pembentukan identitas sangat mempengaruhi kehidupan remaja (Santoadi, 2006).

Orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh serta memberikan dukungan dalam pembentukan identitas. Peran orangtua dalam mewarnai pembentukan identitas terletak pada interaksi antara orangtua dan anak dalam bentuk pola asuh orangtua yang diterapkan semenjak anak – anak di usia dini hingga masa remaja akhir (Kurnasi & Pratisti, 2013). Hal ini disebabkan karena orang yang berpengaruh untuk memberikan dukungan ataupun penghargaan pada remaja adalah orangtua, teman sekelas dan guru. Hal tersebut menjadi faktor utama pada masa – masa remaja untuk mencapai kematangan dan pembentukan identitas diri. (Papalia & Olds, 2001).

Berdasarkan Anjaswarni (2014) pada masa ini terjadi proses pencarian identitas dirinya dengan dihadapkan situasi yang cenderung menuntut remaja untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan masa remaja bisa dikatakan mudah dalam menerima informasi dari pihak eksternal

tanpa disertai pemikiran yang lebih matang (Hurlock, 1980). Selama proses ini, remaja akan mengalami berbagai krisis identitas yang cukup berkepanjangan (Yusuf, 2006). Hal tersebut menyebabkan masa remaja cenderung menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas untuk mencapai tujuannya.

Dampak yang mungkin timbul pada masa remaja ini adalah perkembangan perilaku yang menyimpang (*delinquent*) seperti melakukan kriminalitas dan menutup diri (mengisolasi diri) dari lingkungan masyarakat (Yusuf, 2006). Salah satu bentuk dari perilaku penyimpangan tersebut adalah penyalahgunaan obat – obatan terlarang (narkoba) serta tawuran pada pelajar yang merupakan efek dari pembentukan identitas diri yang cenderung negatif pada saat masa remaja (Haryono, 2013).

Hasil survey penyalahgunaan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pengguna zat berbahaya pada remaja jumlah yang menggunakan zat berbahaya (narkoba) di lingkungan pelajar atau bahkan mahasiswa mencapai hingga 4,7 % dan lebih dari 900 ribu orang (radarlampung, Kamis 11 April 2013).

Menurut Helmawati (2016), dalam pembentukan identitas remaja pola asuh orangtua sangat menentukan bahkan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Setiap suami dan istri memiliki cara pengasuhan yang berbeda – beda sesuai dengan yang mereka pelajari dari keluarga asalnya. Karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara suami dan istri untuk mendapatkan pola asuh yang ideal bagi anak. Pola asuh yang kompak antara suami dan istri

akan memberikan dampak yang baik bagi anak (Santrock, 1998). Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa dukungan dari kedua orangtua adalah salah satu sumber dukungan yang penting bagi anak. Pengasuhan anak yang di dalamnya terdapat keterlibatan ayah dan ibu disebut *coparenting* (Na'imah, 2011).

Menurut Feinberg (2003) *coparenting* adalah interaksi antara suami dan istri yang saling berhubungan dengan memiliki tanggung jawab untuk berkoordinasi sebagai figur orangtua dalam pengasuhan anak. *Coparenting* memerlukan sensitivitas, tanggung jawab serta kerja sama yang seimbang antara pasangan, baik ketika berperan sebagai suami dan istri ataupun ketika berperan sebagai orang tua (Andayani & Koentjoro, 2004).

Feinberg (2003) mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi terbentuknya *coparenting* yang baik yaitu *individual parent characteristics* dan *overall interparental relationship*. *Individual parent characteristics* terkait dengan factor biologis, gender dan status sosial. Sedangkan, *overall interparental relationship* yang berkaitan dengan *coparenting* memiliki keterkaitan bagaimana akan kemampuan orangtua dalam menunjukkan dukungan pola asuh dan saling menghormati satu sama lain untuk mendiskusikan perbedaan pendapat antara suami dan istri (Belsky & Hsieh, 1998).

Overall interparental relationship sebagai faktor pembentuk dari *coparenting* dapat diterjemahkan sebagai relasi antara suami dan istri dalam bentuk *marital satisfaction*. *Marital satisfaction* merupakan perasaan subjektif

yang dialami pada pasangan suami dan istri dimana hal tersebut berkaitan pada aspek yang ada dalam suatu pernikahan meliputi, rasa kebahagiaan, kepuasan dan mengalami pengalaman – pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Komunikasi dan komitmen yang baik antara suami dan istri agar mencapai tujuan dalam pernikahan, akan meningkatkan *marital satisfaction* (Koentjaraningrat, 1976).

Menurut Williams, Sawyer & Wahlstrom (2009) dalam *marital satisfaction* ada beberapa tahapan yang dijalani oleh suami istri, meliputi tahap *beginning*, tahap *child rearing*, tahap *middle age*, dan tahap *aging*. *Beginning phase* adalah tahap awal 2 -3 tahun dalam pernikahan pada pasangan yang mengalami penyesuaian dan pengalaman di kehidupan yang baru dalam pernikahan. *Child rearing phase* adalah tahap pada pernikahan yang memiliki anak dari usia balita hingga remaja. *The middle age phase* adalah tahap pada pernikahan ketika anak sudah meninggalkan rumah dan memulai untuk melanjutkan kehidupannya sendiri. *Aging phase* adalah tahap pada pernikahan akhir dimana ketika pasangan yang menikmati keberhasilan dan hidup berdua bersama.

Pasangan yang pernikahannya telah memiliki anak usia remaja dikategorikan dalam *child rearing*. Tahap ini merupakan masa bagi pasangan untuk beradaptasi dengan kebiasaan yang baru seperti hubungan intim, perubahan peran hingga pada tahap *coparenting* (Williams, Sawyer & Wahlstrom, 2009).

Ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa *marital satisfaction* menurun setelah memasuki *parenthood* (Belsky, Lang & Huston, 1986). Dengan kehadiran seorang anak mampu memberikan kebahagiaan, tetapi juga memberikan dampak stress pada individu orangtua (Hirschberger, et al., 2009). Pada masa ini, hubungan interpersonal seorang suami atau istri menjadi renggang karena terlalu fokus dalam mengasuh anak. Analisis ini sejalan dengan penelitian menurut Papalia (2009) bahwa pasangan suami dan istri yang baru mempunyai anak, mengaku memiliki *marital satisfaction* yang lebih rendah dibandingkan sebelum memiliki anak serta semakin tidak puas pasangan terhadap pernikahan yang dijalani. Namun, pada penelitian ini mengangkat konteks yang hampir serupa yaitu pengaruh *marital satisfaction* ketika memiliki anak remaja.

Hal tersebut terjadi dikarenakan pada *marital satisfaction* juga harus melibatkan hal – hal secara personal agar dapat memberikan kebahagiaan dengan pasangannya yang meliputi kematangan, komunikasi, dan perkembangan individu yang di lihat dari aspek *trait* kepribadian (Williams, Sawyer & Wahlstrom, 2009).

Individual parent characteristics dapat diterjemahkan sebagai *trait* kepribadian. Menurut Baumeister dan Vohs (2007), *trait* kepribadian diukur dengan lima dimensi yang sering dinamakan dengan *Big Five Personality*. *Trait* kepribadian terdiri dari *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Terkait kelima *trait* kepribadian tersebut hanya terdapat satu jenis *trait* kepribadian yang lebih

dominan yaitu *neuroticism* (McCrae & Costa, 2008). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amiri et al, 2011) diantara *big five trait*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *neuroticism* dengan *marital satisfaction* pada suatu pasangan. Sedangkan untuk ke empat komponen *trait* kepribadian yang lain yaitu *agreeableness*, *conscientious*, *extraversion*, dan *openness to experience* memiliki hubungan yang positif yang signifikan terhadap *marital satisfaction*.

Menurut Robbins (2008) terdapat karakteristik yang terkait dengan *neuroticis*. Karakteristik tersebut adalah kemampuan individu untuk menilai ketika menghadapi stress yang sedang dihadapi. Ketika individu memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah maka, individu cenderung akan mengalami keadaan emosi positif dengan merasakan rasa aman secara psikologis, santai dan tenang. Sebaliknya, ketika individu memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi maka, individu cenderung akan mengalami rasa cemas, kemarahan, depresi dan rasa malu yang merupakan karakteristik dari stabilitas emosional individu yang rendah.

Ditemukan pada penelitian lainnya bahwa *neuroticism* merupakan preditor pada kepuasan pernikahan yang berusia di bawah 18 bulan, dimana kepuasan pada pernikahan tersebut akan menurun dikarenakan meningkatnya *neuroticism* tersebut (Rogge, 2006). Hal tersebut juga menyebabkan menurunnya tingkat *marital satisfaction*.

Peneliti ingin mengangkat konteks yang hampir serupa namun, pada penelitian ini mengangkat pernikahan ketika memiliki anak remaja. Hal

tersebut dikarenakan pada masa pernikahan ini, bukan hanya akan ada perubahan – perubahan interaksi atau intimasi pada pasangan tetapi juga akan mengalami perubahan dalam pengasuhan anak akibat perkembangan anak (Rogge et al., 2006).

Dalam masa – masa ketika orangtua mengasuh anak akan timbul perubahan – perubahan interaksi atau intimasi pada pasangan yang dapat mempengaruhi menurunnya kepuasan pada pernikahan serta meningkatnya *neuroticism* sehingga dapat berdampak pada proses *coparenting* (Rogge et al., 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menduga bahwa ada pengaruh antara *marital satisfaction* dan *neuroticism* terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak remaja.

Dalam penelitian ini akan menambah temuan dengan membahas pengaruh *marital satisfaction* dan *neuroticism* terhadap *coparenting* pada pasangan yang memiliki anak remaja.

1.1 RUMUSAN MASALAH

1. Mayor

Apakah ada pengaruh antara *marital satisfaction* dan *neuroticism* terhadap *coparenting* pada orang tua yang memiliki anak remaja?

2. Minor

a. Apakah ada pengaruh *marital satisfaction* terhadap *coparenting* dengan mengendalikan *neuroticism* pada orangtua yang memiliki anak remaja?

- b. Apakah ada pengaruh *neuroticism* terhadap *coparenting* dengan mengendalikan *marital satisfaction* pada orangtua yang memiliki anak remaja?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

1. Mayor

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh *marital satisfaction* dan *neuroticism* terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak remaja.

2. Minor

- a. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh *marital satisfaction* terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak remaja
- b. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *neuroticism* terhadap *coparenting* pada orangtua yang memiliki anak remaja.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan perkembangan yang berkaitan pada psikologi keluarga tentang *marital satisfaction*, *neuroticism* dan *coparenting*.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Orangtua

Memberikan wawasan referensi kepada orangtua yang memiliki anak usia remaja terkait hal yang mempengaruhi tentang *coparenting*. Diharapkan pada orangtua agar dapat bekerja sama dengan pasangan dalam *coparenting* dan mempertahankan *neuroticism* yang baik dalam meningkatkan *marital satisfaction*.

2. Peneliti

Membantu memberikan referensi pada penelitian selanjutnya tentang *coparenting*, *marital satisfaction* dan *neuroticism*.

